

Penyelenggaraan Seminar Literasi Digital “Cerdas Membaca, Kreatif Menulis, Bijak Bermedia Sosial” Pada Kegiatan Sasak Literatif 2025 di Desa Bentek, Kab. Lombok Utara

Sandi Justitia Putra¹, Denda Devi Sarah Mandini², Pin Kharisma Audina¹, Irma El-Mira Husbuyanti¹, Gozin Najah Rusyada³

¹ Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas 45 Mataram, Indonesia

² Program Studi Ilmu Pemerintahan, Universitas 45 Mataram, Indonesia

³ Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Mataram, Indonesia

*Corresponding author: sandijustitiaputra@gmail.com

Abstract. The digital era has changed people's communication patterns, but it has also increased vulnerability to hoaxes, misinformation, and disinformation, especially among groups with low digital literacy levels. This community service activity aims to improve the digital literacy of the people of North Lombok through a Digital Literacy Seminar with the theme "Smart Reading, Creative Writing, Wise Social Media Use." The activity was held on October 3, 2025, in Bentek Village, involving 40 participants consisting of schoolchildren, university students, teachers, parents, community leaders, and youth activists. The implementation method included interactive lectures, case studies, group discussions, and information verification practices using a lateral reading approach and source credibility evaluation. Evaluation was carried out through pre- and post-tests to measure improvements in participant understanding. The results showed a significant increase in digital literacy, with the average score of participants increasing from 60.4 in the pre-test to 84.5 in the post-test (an increase of 24.1 points). The highest increase occurred in the ability to identify hoaxes, from 58.2 to 86.5. Furthermore, understanding of social media ethics, digital footprints and online privacy, and the credibility of information sources also improved substantially. This activity not only enhanced participants' knowledge and skills but also encouraged a more critical and responsible approach to media use. This program contributes to strengthening public information resilience and has the potential to be developed through community-based digital literacy mentoring.

Keywords : digital literacy, hoaxes, community service, Bentek Village

Abstrak. Era digital telah mengubah pola komunikasi masyarakat, namun juga meningkatkan kerentanan terhadap hoaks, misinformasi, dan disinformasi, terutama pada kelompok dengan tingkat literasi digital yang rendah. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan meningkatkan literasi digital masyarakat Lombok Utara melalui Seminar Literasi Digital bertema “Cerdas Membaca, Kreatif Menulis, Bijak Bermedia Sosial”. Kegiatan dilaksanakan pada 3 Oktober 2025 di Desa Bentek dengan melibatkan 40 peserta yang terdiri atas pelajar, mahasiswa, guru, orang tua, tokoh masyarakat, dan aktivis pemuda. Metode pelaksanaan meliputi ceramah interaktif, studi kasus, diskusi kelompok, serta praktik verifikasi informasi menggunakan pendekatan lateral reading dan evaluasi kredibilitas sumber. Evaluasi dilakukan melalui pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pemahaman peserta. Hasil menunjukkan adanya peningkatan literasi digital yang signifikan, dengan skor rata-rata peserta meningkat dari 60,4 pada pre-test menjadi 84,5 pada post-test (kenaikan 24,1 poin). Peningkatan tertinggi terjadi pada kemampuan identifikasi hoaks, dari 58,2 menjadi 86,5. Selain itu, pemahaman etika bermedia sosial, jejak digital dan privasi daring, serta kredibilitas sumber informasi juga mengalami peningkatan substansial. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta, tetapi juga mendorong sikap yang lebih kritis dan bertanggung jawab dalam bermedia. Program ini berkontribusi pada penguatan ketahanan

informasi masyarakat dan berpotensi dikembangkan melalui pendampingan literasi digital berbasis komunitas.

Kata Kunci: literasi digital, hoaks, pengabdian masyarakat, Desa Bentek

1. PENDAHULUAN

Era digital telah membawa perubahan fundamental dalam pola komunikasi masyarakat serta mengubah secara signifikan cara informasi diproduksi, didistribusikan, dan dikonsumsi (Putra, 2025). Teknologi digital memungkinkan arus informasi melintasi batas sosial dan geografis secara instan sehingga memperluas akses terhadap pengetahuan, memperkuat partisipasi publik, dan mendukung proses demokratisasi informasi (Putra, 2024). Namun, keterbukaan informasi ini juga memiliki konsekuensi serius berupa meningkatnya paparan hoaks, misinformasi, dan disinformasi. Fenomena tersebut telah menjadi isu global yang mengancam kualitas wacana publik, proses pengambilan keputusan, dan stabilitas sosial di berbagai negara (Wardle & Derakhshan, 2018; Guess et al., 2023).

Di Indonesia, peredaran informasi palsu menunjukkan tren peningkatan setiap tahun seiring dominasi media sosial sebagai kanal utama komunikasi publik. Laporan Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo, 2024) mencatat lebih dari 2.000 hoaks beredar setiap tahun, terutama pada isu politik, sosial, kesehatan, dan agama. Kelompok remaja, pelajar, mahasiswa, serta masyarakat umum menjadi kelompok paling rentan karena tingginya intensitas penggunaan media sosial yang tidak diimbangi dengan kecakapan verifikasi informasi (Nafi, 2020). Fakta ini menunjukkan bahwa literasi digital masyarakat belum berkembang sejalan dengan pesatnya perkembangan teknologi komunikasi.

Secara teoretis, rendahnya literasi digital berkaitan erat dengan lemahnya kemampuan berpikir kritis dan kecenderungan menerima informasi tanpa proses evaluasi yang memadai. Wineburg dan McGrew (2021) menyatakan bahwa pengguna internet sering terjebak pada surface credibility, yaitu menilai kebenaran suatu informasi hanya dari tampilan visual atau tingkat popularitas unggahan, bukan berdasarkan kredibilitas sumber. Senada dengan itu, Livingstone (2022) menegaskan bahwa menjadi warga digital yang baik (digital citizen) memerlukan kompetensi multidimensi, termasuk pemahaman konteks sosial media, etika bermedia, serta keterampilan mengevaluasi konten digital secara kritis. Teori literasi digital kontemporer juga menekankan perlunya integrasi aspek teknis, kognitif, sosial, dan etis dalam menghadapi banjir informasi digital (Ng, 2020; Bawden & Robinson, 2020).

Kabupaten Lombok Utara merupakan salah satu wilayah yang turut menghadapi tantangan tersebut. Meskipun penetrasi internet dan kepemilikan telepon pintar cukup tinggi, kecakapan digital masyarakat masih tergolong rendah (Putra, 2024). Hasil observasi lapangan dan wawancara awal yang dilakukan tim pengabdian di Desa Bentek menunjukkan bahwa sekitar 90% warga belum mengetahui teknik dasar verifikasi informasi, seperti memeriksa sumber berita, membandingkan informasi lintas media, atau mengenali ciri-ciri hoaks di media sosial. Temuan ini memperlihatkan bahwa sebagian besar masyarakat masih cenderung menerima dan menyebarkan informasi berdasarkan kepercayaan personal atau popularitas unggahan, tanpa proses klarifikasi yang memadai. Minimnya pemahaman tentang jejak digital, rendahnya etika bermedia, serta lemahnya kemampuan verifikasi informasi menjadikan masyarakat rentan terhadap manipulasi digital dan penyebaran hoaks. Kondisi ini semakin memperkuat urgensi

program edukasi literasi digital yang sistematis, berkelanjutan, dan berbasis komunitas untuk memperkuat ketahanan informasi masyarakat (Masdiyanto, 2022).

Berdasarkan analisis situasi tersebut, dapat dirumuskan beberapa permasalahan utama mitra, yaitu: (1) rendahnya kemampuan membaca kritis dan memverifikasi validitas informasi; (2) minimnya pemahaman peserta mengenai etika dan keamanan digital; (3) belum adanya kegiatan edukatif yang terstruktur terkait literasi digital di tingkat desa; dan (4) lemahnya kesadaran masyarakat mengenai risiko jejak digital serta implikasinya terhadap kehidupan sosial dan personal.

Untuk menjawab permasalahan tersebut, tim pengabdian kepada masyarakat bekerja sama dengan Rumah Budaya Kembang Rampe Sammira dan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, menyelenggarakan kegiatan dalam program Sasak Literatif 2025 dengan tema besar “Menyulam Cerdas, Menulis Kritis, Membaca Dunia.” Program ini bertujuan memperkuat budaya literasi masyarakat Lombok Utara melalui pendekatan edukatif, interaktif, dan partisipatif.

Salah satu kegiatan utama dalam program ini adalah Seminar Literasi Digital dengan tema “Cerdas Membaca, Kreatif Menulis, Bijak Bermedia Sosial.” Seminar ini dirancang untuk: (1) meningkatkan kesadaran kritis masyarakat terhadap risiko hoaks dan misinformasi; (2) memperkuat keterampilan membaca kritis dan verifikasi informasi digital; (3) mengembangkan keterampilan menulis kreatif dan etis di ruang digital; (4) menumbuhkan pemahaman mengenai jejak digital dan privasi daring; serta (5) mendorong peserta menjadi agen literasi digital di lingkungan masing-masing.

Selain seminar utama, program ini juga didukung oleh serangkaian kegiatan literasi pendamping untuk memperkuat dampak dan keberlanjutan solusi yang ditawarkan. Pertama, diselenggarakan lokakarya praktik verifikasi informasi yang memungkinkan peserta secara langsung mempraktikkan teknik pemeriksaan fakta (*fact-checking*), seperti penelusuran sumber berita, pengecekan keaslian gambar dan video, serta penggunaan mesin pencari dan platform pemeriksa fakta sederhana yang mudah diakses masyarakat desa. Kegiatan ini bertujuan mengasah keterampilan teknis sekaligus meningkatkan kepercayaan diri peserta dalam menyikapi informasi digital.

Kedua, tim pengabdian melaksanakan kelas menulis literasi digital berbasis kearifan lokal, yang mendorong peserta menulis refleksi kritis, opini singkat, atau cerita berbasis pengalaman lokal Desa Bentek dengan memperhatikan etika komunikasi digital. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan menulis kreatif, tetapi juga menumbuhkan kesadaran bahwa ruang digital dapat dimanfaatkan untuk memperkuat identitas budaya dan narasi lokal yang positif.

Ketiga, program ini dilengkapi dengan diskusi kelompok terfokus (*Focus Group Discussion/FGD*) bersama tokoh masyarakat, pemuda, dan pengelola komunitas literasi desa. FGD bertujuan memetakan kebiasaan bermedia masyarakat, mengidentifikasi bentuk-bentuk hoaks yang sering beredar di tingkat lokal, serta merumuskan strategi komunikasi berbasis komunitas untuk pencegahan penyebaran informasi palsu.

Keempat, dilakukan pendampingan komunitas literasi desa melalui pembentukan jejaring agen literasi digital. Peserta yang telah mengikuti rangkaian kegiatan didorong untuk menjadi penggerak literasi di lingkungannya masing-masing, baik melalui forum warga, kelompok

pemuda, maupun media sosial lokal. Pendekatan ini diharapkan mampu menciptakan efek berkelanjutan (*multiplier effect*) dalam peningkatan literasi digital masyarakat.

Solusi tersebut diperkuat dengan teori literasi digital terkini yang menekankan pentingnya integrasi kemampuan teknis, kognitif, dan etis dalam penggunaan media digital (Ng, 2020). Kombinasi metode seminar, lokakarya praktik, diskusi kelompok, dan pendampingan komunitas memungkinkan peserta tidak hanya menerima materi, tetapi juga terlibat aktif dalam proses pembelajaran, refleksi, dan aplikasi langsung di kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini menjadi langkah strategis dalam memperkuat kapasitas digital masyarakat Lombok Utara. Pendekatan berbasis komunitas dan kolaboratif diharapkan mampu mendukung pembangunan sumber daya manusia yang adaptif dan resilien di tengah derasnya arus informasi digital. Artikel ini kemudian menguraikan secara terstruktur proses pelaksanaan, hasil kegiatan, serta dampak pengabdian terhadap peningkatan literasi digital masyarakat.

2. METODE

Metode penerapan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam Seminar Literasi Digital “Cerdas Membaca, Kreatif Menulis, Bijak Bermedia Sosial” dirumuskan sebagai rangkaian proses terstruktur yang mengombinasikan pendekatan edukatif, partisipatif, dan praktik langsung. Konsep metode ini mengikuti prinsip *community-based digital literacy training* yang menekankan keterlibatan aktif peserta, kontekstualisasi materi, serta pembangunan kompetensi secara bertahap (Carretero et al., 2022; UNESCO, 2023). Seluruh rangkaian kegiatan dirancang untuk meningkatkan kemampuan peserta dalam membaca kritis, memahami etika bermedia, serta mengembangkan keterampilan verifikasi informasi yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.



Diagram 1. Alur Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan ini diikuti oleh 40 peserta yang berasal dari unsur pemuda, pegiat literasi, dan masyarakat umum di Desa Bentek. Kegiatan dimulai dengan registrasi peserta dan pembukaan

booth literasi digital pada pukul 08.00–08.30 WITA. Tahap awal ini bertujuan membangun suasana kegiatan, memastikan kehadiran peserta, serta mendistribusikan materi pendukung berupa leaflet, infografik, dan banner kampanye anti-hoaks. Pendekatan visual ini dipilih karena terbukti efektif dalam meningkatkan retensi pesan literasi digital, khususnya pada pembelajaran dewasa (Bawden & Robinson, 2020). Setelah registrasi, acara dibuka secara resmi dengan menyanyikan lagu Indonesia Raya dan sambutan dari ketua panitia serta perwakilan Dinas Kominfo sebagai bentuk legitimasi program sekaligus penguatan dukungan institusional terhadap kegiatan literasi digital.

Tahap selanjutnya adalah ice breaking dan pre-test literasi digital yang berfungsi sebagai asesmen awal untuk memetakan tingkat pemahaman peserta sebelum intervensi pendidikan dilakukan. Instrumen pre-test terdiri atas 15 butir soal, yang mencakup 12 soal pilihan ganda dan 3 soal berbasis skenario singkat. Skala penilaian menggunakan rentang 0–100, dengan bobot yang sama untuk setiap butir soal. Indikator yang diukur dalam pre-test meliputi: (1) pemahaman etika bermedia sosial; (2) pengetahuan tentang jejak digital dan privasi daring; (3) kemampuan dasar mengidentifikasi hoaks; dan (4) pemahaman awal mengenai kredibilitas sumber informasi digital. Pre-test ini digunakan sebagai instrumen evaluasi formatif, sesuai dengan rekomendasi asesmen awal dalam pelatihan literasi digital (Ng, 2020). Ice breaking dilakukan untuk menciptakan suasana kondusif, membangun keakraban antarpeserta, serta menyiapkan kesiapan mental sebelum memasuki materi inti.

Pada pukul 09.30–10.30 WITA, kegiatan dilanjutkan dengan Sesi 1: Cerdas Bermedia Sosial – Etika, Jejak Digital, dan Etiket Online yang disampaikan oleh Irma El-mira Husbuyanti, S.I.Kom., MA dan Denda Devi Sarah Mandini, S.IP., M.IP. Sesi ini menekankan pentingnya kesadaran peserta dalam membangun jejak digital yang aman dan bertanggung jawab. Materi disusun berdasarkan konsep digital citizenship yang mencakup dimensi perilaku etis, empati digital, serta kemampuan menjaga keamanan data pribadi (Livingstone, 2022). Metode penyampaian dilakukan melalui ceramah interaktif yang dipadukan dengan studi kasus dan diskusi kelompok, sehingga peserta dapat mengaitkan materi dengan pengalaman personal mereka di media sosial.

Selanjutnya, pada pukul 10.30–11.30 WITA dilaksanakan Sesi 2: Memahami dan Melawan Hoaks – Teknik Verifikasi dan Literasi Informasi yang disampaikan oleh Sandi Justitia Putra, S.I.Kom., MA, Pin Kharisma Audina, MM, dan Gozin Najah Rusyada, M.Pd. Sesi ini memperkenalkan peserta pada metode lateral reading, langkah-langkah SIFT, reverse image search, serta teknik evaluasi kredibilitas sumber. Metode lateral reading terbukti lebih akurat dalam menilai keabsahan informasi dibandingkan teknik membaca vertikal tradisional (Wineburg & McGrew, 2021), sementara pendekatan prebunking terbukti efektif dalam meningkatkan ketahanan individu terhadap misinformasi (van der Linden et al., 2023). Pada tahap ini peserta juga melakukan praktik langsung verifikasi informasi menggunakan perangkat seluler masing-masing dengan contoh konten hoaks yang telah disiapkan oleh tim fasilitator.

Tahap akhir kegiatan meliputi simpulan, refleksi, dan post-test literasi digital pada pukul 11.30–12.00 WITA. Instrumen post-test menggunakan 15 butir soal yang setara (parallel test) dengan pre-test untuk mengukur peningkatan pemahaman peserta setelah mengikuti seluruh rangkaian kegiatan. Indikator yang diukur sama dengan pre-test, sehingga hasilnya dapat dibandingkan secara langsung. Selain itu, refleksi kualitatif dilakukan melalui diskusi terbuka, di

mana peserta menyampaikan insight, pemahaman baru, serta pengalaman belajar selama kegiatan. Tim panitia kemudian menutup kegiatan dengan merangkum poin-poin utama sebagai penguatan kompetensi literasi digital.

Secara keseluruhan, metode penerapan kegiatan ini dirancang untuk memastikan partisipasi aktif seluruh 40 peserta, alur kegiatan yang sistematis, serta terjadinya transfer pengetahuan dan keterampilan secara optimal. Kombinasi ceramah interaktif, studi kasus, demonstrasi teknis, asesmen formatif melalui pre-test dan post-test, serta praktik langsung selaras dengan model pelatihan literasi digital berbasis kompetensi yang direkomendasikan oleh UNESCO (2023) dan European Commission (Carretero et al., 2022). Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya menyampaikan pengetahuan konseptual, tetapi juga membangun keterampilan praktis dan sikap kritis peserta dalam menghadapi arus informasi digital.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Seminar Literasi Digital “Cerdas Membaca, Kreatif Menulis, Bijak Bermedia Sosial” menghasilkan beberapa capaian penting yang menunjukkan peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta terhadap penggunaan media digital secara cerdas dan bertanggung jawab. Kegiatan ini berhasil menyampaikan seluruh materi edukatif yang telah dirancang, mencakup etika bermedia, pemahaman jejak digital, strategi melawan hoaks, serta teknik verifikasi informasi. Materi dipresentasikan melalui media pendukung seperti slide, leaflet, dan infografik yang dirancang untuk mempermudah peserta memahami konsep literasi digital. Pendekatan visual ini terbukti efektif karena membantu memperkuat ingatan dan mengurangi beban kognitif peserta selama proses pembelajaran, sebagaimana dikemukakan Bawden dan Robinson (2020) yang menegaskan bahwa penyajian visual merupakan strategi penting dalam literasi informasi.



Gambar 1. Kepala Dinas Kominfo Kab. Lombok Utara, Narasumber dan Moderator

Selama kegiatan, peserta sangat antusias mengikuti sesi praktik verifikasi informasi yang menggunakan pendekatan lateral reading, kerangka SIFT, serta teknik *reverse image search*. Praktik ini memberikan pengalaman langsung kepada peserta untuk menguji klaim informasi, memverifikasi kredibilitas sumber, serta menelusuri keaslian gambar dan unggahan digital. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta mampu mengidentifikasi hoaks dengan lebih akurat pada latihan kedua dibandingkan latihan pertama. Temuan ini sejalan dengan penelitian Wineburg dan McGrew (2021), yang menunjukkan bahwa *lateral reading* secara signifikan memperbaiki kemampuan seseorang dalam mengevaluasi informasi secara kritis karena strategi ini mendorong pembaca untuk meninggalkan halaman utama dan mencari konteks dari berbagai sumber lain.

Dokumentasi kegiatan seperti foto, video, dan liputan media lokal juga berhasil dihimpun, menunjukkan keterlibatan aktif peserta sepanjang kegiatan berlangsung. Dokumentasi tersebut berfungsi sebagai sarana publikasi sekaligus sebagai rekam jejak pelaksanaan program yang dapat dimanfaatkan untuk kegiatan lanjutan dan pelaporan institusional. Selain itu, sesi diskusi yang berlangsung selama dan setelah penyampaian materi menghasilkan kompilasi pertanyaan dan jawaban yang menunjukkan tingginya rasa ingin tahu peserta terhadap isu-isu literasi digital. Pertanyaan peserta banyak berkaitan dengan cara memeriksa kesahihan informasi dan bagaimana mengamankan data pribadi di media sosial, yang menunjukkan bahwa topik-topik ini sangat relevan dengan kebutuhan mereka.



Gambar 2. Kepala Dinas Kominfo Kab. Lombok Utara membuka Acara

Dari hasil evaluasi *pre-test* dan *post-test*, terjadi peningkatan signifikan pada pemahaman peserta mengenai konsep dasar literasi digital, hoaks, serta teknik verifikasi informasi. Peningkatan skor rata-rata menunjukkan bahwa peserta telah mampu menerapkan teknik identifikasi hoaks, memahami konsekuensi dari jejak digital, serta menunjukkan sikap lebih selektif dalam menyebarkan informasi. Hasil ini mengonfirmasi bahwa kegiatan seminar berhasil mencapai tujuan yang telah dirumuskan, yaitu membentuk peserta menjadi pengguna media digital yang lebih kritis, bijaksana, dan bertanggung jawab. Temuan ini sejalan dengan *framework*

DigComp 2.2 (Carretero et al., 2022), yang menekankan bahwa kompetensi digital mencakup kemampuan dalam mengevaluasi informasi, menjaga keamanan digital, serta berpartisipasi secara etis di ruang maya.

Pembahasan etika bermedia dan jejak digital dalam sesi pertama memberikan dampak penting terhadap perubahan persepsi peserta. Banyak peserta menyatakan baru memahami bahwa aktivitas daring meninggalkan jejak permanen yang dapat mempengaruhi reputasi dan keamanan personal di masa depan. Pemahaman mengenai risiko oversharing, pencurian data, serta dampak jangka panjang dari unggahan di media sosial membuat peserta lebih berhati-hati dalam berinteraksi di ruang digital. Hal ini sekaligus memperkuat konsep digital citizenship yang dipaparkan Livingstone (2022), yang menyatakan bahwa warga digital yang baik adalah mereka yang mampu membangun kesadaran etis, menjaga privasi, dan berperilaku bertanggung jawab dalam aktivitas daring.



Gambar 3. Narasumber menyampaikan materi

Dari perspektif komunitas, kegiatan ini memberikan dampak penting bagi Desa Bentek dan masyarakat Lombok Utara secara umum. Peserta yang terdiri dari siswa, mahasiswa, guru, tokoh masyarakat, dan aktivis pemuda memiliki potensi besar untuk menjadi agen literasi digital di lingkungan masing-masing. Dengan kompetensi baru yang mereka peroleh, peserta dapat menjadi perpanjangan tangan dalam menyebarkan informasi yang akurat, memerangi hoaks, dan mempromosikan etika bermedia di komunitas lokal. Hal ini relevan dengan rekomendasi UNESCO (2023) yang menyatakan bahwa literasi digital hanya dapat berkembang secara berkelanjutan ketika melibatkan aktor komunitas sebagai mitra utama perubahan.



Gambar 4. Foto Bersama Tim Pengabdian, Narasumber dan Peserta

Tabel 1. Perbandingan Skor Pre-Test dan Post-Test Literasi Digital Peserta (n = 40)

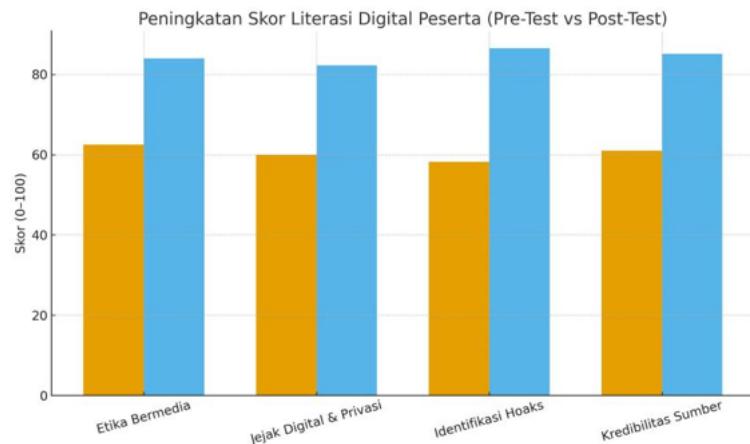
Indikator Literasi Digital	Skor Rata-rata Pre-Test	Skor Rata-rata Post-Test	Peningkatan
Etika bermedia sosial	62,5	84,0	+21,5
Jejak digital & privasi daring	60,0	82,3	+22,3
Identifikasi hoaks	58,2	86,5	+28,3
Kredibilitas sumber informasi	61,0	85,1	+24,1
Rata-rata keseluruhan	60,4	84,5	+24,1

Sumber: Data Tim PKM

Tabel 1 menyajikan perbandingan skor rata-rata pre-test dan post-test literasi digital peserta (n = 40) yang menunjukkan adanya peningkatan pada seluruh indikator yang diukur setelah pelaksanaan Seminar Literasi Digital. Pada indikator etika bermedia sosial, skor rata-rata peserta meningkat dari 62,5 pada tahap pre-test menjadi 84,0 pada post-test, dengan selisih peningkatan sebesar 21,5 poin. Hasil ini menunjukkan adanya peningkatan kesadaran peserta mengenai perilaku etis, tanggung jawab, dan etiket dalam berinteraksi di ruang digital. Indikator pemahaman jejak digital dan privasi daring juga menunjukkan peningkatan yang cukup tinggi, dari skor rata-rata 60,0 menjadi 82,3, atau meningkat sebesar 22,3 poin. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa peserta mulai memahami implikasi jangka panjang dari aktivitas daring serta pentingnya perlindungan data pribadi dalam penggunaan media sosial dan platform digital lainnya. Peningkatan paling signifikan terdapat pada indikator kemampuan identifikasi hoaks, di mana skor rata-rata naik dari 58,2 pada pre-test menjadi 86,5 pada post-test, dengan peningkatan sebesar 28,3 poin. Temuan ini menegaskan efektivitas sesi praktik verifikasi informasi yang menggunakan pendekatan lateral reading, kerangka SIFT, serta teknik penelusuran balik gambar, yang memungkinkan peserta mengembangkan kemampuan evaluasi informasi secara lebih kritis dan aplikatif.

Sementara itu, indikator evaluasi kredibilitas sumber informasi mengalami peningkatan dari skor rata-rata 61,0 menjadi 85,1, atau bertambah sebesar 24,1 poin. Hal ini menunjukkan bahwa peserta semakin mampu menilai keandalan sumber informasi digital dan tidak lagi bergantung pada tampilan visual atau popularitas unggahan semata. Secara keseluruhan, rata-rata skor literasi

digital peserta meningkat dari 60,4 pada pre-test menjadi 84,5 pada post-test, dengan kenaikan sebesar 24,1 poin. Peningkatan ini mengonfirmasi bahwa kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan memberikan dampak positif dan signifikan terhadap penguatan kompetensi literasi digital peserta, baik dari aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap dalam menyikapi informasi di ruang digital.



Gambar 1. Peningkatan Skor Rata-Rata Pre-Test dan Post-Test Literasi Digital
Sumber: Data Tim PKM

Diagram batang memperlihatkan adanya peningkatan skor yang konsisten pada seluruh indikator literasi digital peserta setelah pelaksanaan seminar. Kondisi ini menunjukkan bahwa intervensi edukatif yang diberikan tidak hanya berdampak pada satu aspek tertentu, tetapi mampu memperkuat kompetensi digital peserta secara komprehensif, baik dari sisi pengetahuan, keterampilan, maupun kesadaran etis dalam bermedia digital. Peningkatan paling signifikan terlihat pada indikator kemampuan identifikasi hoaks, yang mengindikasikan bahwa peserta mengalami kemajuan substansial dalam mengenali, mengevaluasi, dan menyikapi informasi palsu di ruang digital. Temuan ini menegaskan efektivitas pendekatan pembelajaran berbasis praktik langsung yang diterapkan dalam sesi verifikasi informasi, khususnya melalui penggunaan metode lateral reading, kerangka SIFT, serta teknik reverse image search. Pendekatan ini memungkinkan peserta tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga mengaplikasikannya secara nyata dalam konteks informasi digital yang mereka temui sehari-hari. Selain itu, peningkatan skor pada indikator etika bermedia serta pemahaman jejak digital dan privasi daring menunjukkan terjadinya pergeseran sikap dan kesadaran peserta terhadap tanggung jawab sosial dan risiko jangka panjang dari aktivitas daring. Peserta menjadi lebih memahami bahwa perilaku di ruang digital memiliki implikasi nyata terhadap reputasi, keamanan data personal, dan relasi sosial, sehingga mendorong perilaku bermedia yang lebih hati-hati dan reflektif.

Sementara itu, peningkatan pada indikator evaluasi kredibilitas sumber informasi menandakan bahwa peserta mulai mampu menilai keandalan konten digital dengan lebih kritis, tidak lagi bergantung pada popularitas unggahan atau tampilan visual semata. Hal ini memperkuat kemampuan berpikir kritis peserta dalam menghadapi banjir informasi yang kerap kali tidak terverifikasi di media sosial. Secara keseluruhan, visualisasi dalam diagram batang menegaskan bahwa seminar literasi digital dengan pendekatan partisipatif, kontekstual, dan berbasis praktik langsung efektif dalam meningkatkan kompetensi literasi digital peserta secara menyeluruh. Hasil

ini memperkuat temuan sebelumnya bahwa pelatihan literasi digital yang menempatkan peserta sebagai subjek aktif pembelajaran memiliki dampak yang lebih kuat dan berkelanjutan dibandingkan metode penyampaian informasi yang bersifat satu arah.

Secara umum, pelaksanaan kegiatan pengabdian ini menunjukkan kontribusi yang nyata dalam meningkatkan tingkat literasi digital peserta, mencakup penguasaan pengetahuan, keterampilan teknis, serta perubahan sikap dalam penggunaan media digital. Penerapan metode pembelajaran yang bersifat partisipatif, dilengkapi dengan praktik langsung dan pembahasan kasus-kasus aktual, terbukti efektif dalam memperkuat kapasitas peserta untuk merespons kompleksitas arus informasi digital. Capaian ini menegaskan bahwa program edukatif sejenis perlu dilaksanakan secara berkelanjutan dan diperluas cakupannya guna memperkuat daya tahan masyarakat Lombok Utara terhadap hoaks dan misinformasi yang semakin dinamis.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat berupa Seminar Literasi Digital “Cerdas Membaca, Kreatif Menulis, Bijak Bermedia Sosial” terbukti memberikan dampak positif dan terukur terhadap peningkatan literasi digital peserta. Hasil evaluasi melalui pre-test dan post-test pada 40 peserta menunjukkan adanya peningkatan skor rata-rata literasi digital dari 60,4 menjadi 84,5 atau meningkat sebesar 24,1 poin. Peningkatan terjadi pada seluruh indikator yang diukur, meliputi etika bermedia sosial, pemahaman jejak digital dan privasi daring, kemampuan identifikasi hoaks, serta evaluasi kredibilitas sumber informasi. Indikator identifikasi hoaks menunjukkan peningkatan tertinggi, yang menegaskan efektivitas pendekatan pembelajaran berbasis praktik langsung dan analisis kasus nyata dalam meningkatkan kemampuan verifikasi informasi peserta.

Selain peningkatan kognitif, hasil refleksi kualitatif dan observasi selama kegiatan menunjukkan adanya perubahan sikap peserta dalam menggunakan media digital, terutama dalam hal kehati-hatian membagikan informasi, kesadaran terhadap jejak digital, serta tanggung jawab etis dalam bermedia sosial. Melalui penyampaian materi, diskusi interaktif, dan latihan verifikasi informasi, peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan konseptual, tetapi juga keterampilan aplikatif yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian ini berhasil mencapai tujuannya dalam memperkuat kapasitas peserta sebagai pengguna media digital yang lebih kritis, bijaksana, dan bertanggung jawab, sekaligus sebagai calon agen literasi digital di lingkungan masing-masing.

Untuk menjamin keberlanjutan dan perluasan dampak program, disarankan adanya pendampingan lanjutan melalui pelatihan literasi digital berbasis komunitas di tingkat desa secara berkala, termasuk workshop lanjutan mengenai verifikasi informasi, keamanan digital, dan etika bermedia. Pembentukan Duta Literasi Digital Desa perlu dipertimbangkan sebagai strategi untuk memperluas jangkauan edukasi ke kelompok masyarakat yang lebih luas, seperti pelajar, pemuda, dan orang tua. Selain itu, pengembangan modul pembelajaran mandiri, video edukasi singkat, serta infografik tematik diharapkan dapat menjadi sarana pembelajaran berkelanjutan yang mudah diakses oleh masyarakat. Kolaborasi lintas sektor dengan sekolah, komunitas pemuda, dan Dinas Kominfo juga perlu diperkuat agar model pengabdian ini dapat direplikasi di wilayah lain di Lombok Utara. Evaluasi berkala terhadap perubahan perilaku bermedia dan pemetaan isu hoaks lokal disarankan agar program literasi digital tetap adaptif terhadap dinamika informasi digital yang terus berkembang.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Rumah Budaya Kembang Rampe Sammira serta Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, yang telah memberikan dukungan penuh dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini. Apresiasi yang tinggi juga disampaikan kepada Pemerintah Desa Bentek, Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Lombok Utara, para narasumber, panitia pelaksana, serta seluruh peserta yang telah berpartisipasi aktif dan berkontribusi terhadap keberhasilan kegiatan ini. Dukungan kolaboratif dari berbagai pihak tersebut menjadi fondasi penting dalam mewujudkan program literasi digital yang bermanfaat dan berkelanjutan bagi masyarakat Lombok Utara.

DAFTAR PUSTAKA

- Bawden, D., & Robinson, L. (2020). Introduction to information science (2nd ed.). Facet Publishing.
- Carretero, S., Vuorikari, R., & Punie, Y. (2022). DigComp 2.2: The Digital Competence Framework for Citizens. Publications Office of the European Union.
- Guess, A. M., Nyhan, B., & Reifler, J. (2023). The psychology of misinformation: Understanding the behavioral and cognitive drivers of false beliefs. Oxford University Press.
- Kominfo. (2024). Laporan tahunan penanganan hoaks dan literasi digital nasional. Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia.
- Livingstone, S. (2022). Digital citizens: Understanding online risks and responsibilities. MIT Press.
- Masdiyanto, M., Wadi, D., Gapur, A., Derita, M. E., Lastuti, E., Rasyid, R. A., Nugraha, K. A. A., Pathurrahman, P., Supriatini, N. N., Muliadi, M., Najamuddin, N., Rukayah, R., Putra, S. J., Rahmat, L. A., & Suryantara, I. M. P. (2022). Membangun Ekonomi Mandiri Di Desa Segara Katon Melalui Pendampingan Usaha Produksi Tiu Pupus Virgin Coconut Oil (VCO). *Bakti Sekawan : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 103-107. <https://doi.org/10.35746/bakwan.v2i2.270>
- Ng, W. (2020). New digital literacies: A conceptual framework for the 21st century. Cambridge University Press.
- Ng, W. (2020). New digital media and learning in education: Rethinking instruction for the digital age. Springer.
- Putra, S. J., Audina, P. K., Mandini, D. D. S., Husbuyanti, I. E.-M., Ningrum, A. P., Rahmat, L. A., Rahmandari, I. A., Sumanjayadi, S., Hambali, M. S., Arisandy, R., Sarlan, Y. R., & Zulhadi, Z. (2024). Workshop Penulisan Berita Jurnalistik: Meningkatkan Keterampilan Masyarakat Kabupaten Lombok Utara Dalam Menghadapi Era Digital Dan Misinformasi. *Al-Amal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 67–80. <https://doi.org/10.59896/amal.v2i2.130>
- Putra, S. J., Audina, P. K., Mandini, D. D. S., Husbuyanti, I. E.-M., Ningrum, A. P., Rahmat, L. A., Rahmandari, I. A., Sumanjayadi, S., Hambali, M., Arisandy, R., Sarlan, Y. R., Zulhadi, Z., & Kahfi, R. A. (2025). Workshop Pelatihan Penulisan Puisi Sebagai Perwujudan Tri Dharma Perguruan Tinggi. *Al-Amal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 1–7. <https://doi.org/10.59896/amal.v3i1.156>
- Putra, S. J., Zulhadi, Z., Mandini, D. D. S., Rahmandari, I. A., Sujudi, A., Arisandy, R., Kahfi, R. A., Sumajayadi, S., Umar, M., & Bukhari, A. S. (2024). Pelatihan Tata Kelola Pemerintahan Desa Bentek Untuk Perangkat Desa Bentek Oleh Program Studi Ilmu Pemerintahan Universitas 45 Mataram. *Al-Amal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 12–20. <https://doi.org/10.59896/amal.v2i1.83>
- UNESCO. (2023). Digital literacy and misinformation resilience guidelines. UNESCO Publishing.
- UNESCO. (2023). Guidelines for digital literacy and combating misinformation. UNESCO

Publishing.

- van der Linden, S., Roozenbeek, J., Compton, J., & Lewandowsky, S. (2023). Inoculation theory in the age of misinformation: A review and future directions. *Nature Human Behaviour*, 7(9), 1495–1510. <https://doi.org/10.1111/spc3.12602>
- Wardle, C. (2020). Understanding information disorder. In C. Wardle & H. Derakhshan, *Information disorder: Toward an interdisciplinary framework* (pp. 12–45). Council of Europe.
- Wardle, C., & Derakhshan, H. (2018). *Information disorder: Definitions, challenges, and solutions*. Council of Europe.
- Wineburg, S., & McGrew, S. (2021). *Verified: How to think straight, get duped less, and make better decisions about what to believe online*. University of Chicago Press.